



Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Zero Waste* Melalui Pemanfaatan Kelapa Menjadi VCO dan *Cocopeat* Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka

IRawati IRawati¹, Fetni Fetni², La Ode Asrun azis³, Dewi Sulfa Saguni⁴, Hasmawati Timpa⁵, Fitriani Fitriani⁶, Esa Prayoga⁷

^{1,2,3,4,5}, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Penulis Korespondensi:

IRawati Irawati

irawati880@gmail.com

Abstrak:

Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka memiliki potensi kelapa yang melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan bahan mentah dengan nilai tambah rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan kelapa secara menyeluruh berbasis konsep *zero waste*, yaitu mengolah daging kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan sabut kelapa menjadi *cocopeat*. Metode yang digunakan meliputi *Participatory Rural Appraisal* (PRA), pelatihan teknis, praktik langsung, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat sebesar $\pm 50\%$ berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, terbentuk kelompok usaha produktif yang mampu memproduksi VCO dan *cocopeat* secara mandiri. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta mendukung ekonomi sirkular berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, model pemberdayaan berbasis *zero waste* terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Kata kunci: *Pemberdayaan masyarakat, zero waste, VCO, cocopeat, ekonomi lokal*

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan yang menekankan pada peningkatan kemampuan, kemandirian, serta partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang mampu menginisiasi, merencanakan, dan mengembangkan kegiatan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. Salah satu bidang yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat pedesaan adalah pengolahan hasil pertanian dan perkebunan, termasuk komoditas kelapa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Hulalata, M., Abdullah, W., & Ibrahim, 2020). Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menekankan peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal (Suharto, 2017). Dalam konteks pembangunan pedesaan, pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kecamatan Toari di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara memiliki potensi kelapa yang cukup besar. Namun, pemanfaatan kelapa masih bersifat tradisional, yaitu dijual dalam bentuk mentah tanpa pengolahan lebih lanjut. Hal ini menyebabkan rendahnya



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

nilai tambah ekonomi yang diperoleh masyarakat. Padahal, kelapa merupakan komoditas yang memiliki berbagai produk turunan bernilai tinggi.

Konsep zero waste atau tanpa limbah menjadi pendekatan yang relevan dalam pemanfaatan kelapa, dimana seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan. Daging kelapa dapat diolah menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan manfaat kesehatan, sedangkan sabut kelapa dapat diolah menjadi cocopeat sebagai media tanam organik yang ramah lingkungan.(Food and Agriculture Organization (FAO). (2021)). Penelitian menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi produk turunan dapat meningkatkan nilai ekonomi hingga dua hingga tiga kali lipat)(Putra, R., Adi, S., & Rahman, 2023). Namun, keterbatasan pengetahuan, teknologi, dan akses pasar menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha berbasis kelapa di tingkat masyarakat.

Melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis produksi VCO dan pemanfaatan limbah serabut kelapa menjadi cocopeat, masyarakat Desa Toari dapat memperoleh manfaat ganda, yaitu peningkatan keterampilan, perluasan peluang usaha, serta pengurangan ketergantungan pada pola ekonomi tradisional yang mengutamakan penjualan bahan mentah. Program ini juga mendorong terciptanya kelompok usaha baru, peningkatan produktivitas masyarakat, serta terbukanya akses pasar yang lebih luas.(Hermawan, 2019).

Dengan demikian, pengembangan usaha produksi VCO dan pengolahan cocopeat bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi produktif, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial bagi masyarakat Desa Toari untuk meningkatkan kapasitas diri, kreativitas, dan kemandirian. Program ini sejalan dengan tujuan utama pemberdayaan masyarakat, yaitu membangun masyarakat yang berdaya, mampu mengelola sumber dayanya secara mandiri, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial ekonomi. Tujuan utama kegiatan adalah:

1. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan kelapa menjadi produk bernilai tambah.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat
3. Mengembangkan usaha ekonomi berbasis kelapa
4. Mendorong penerapan konsep zero waste

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zero Waste Melalui Pemanfaatan Kelapa Menjadi Vco Dan Cocopeat Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka diantaranya Melalui beberapa tahapan:

1. Sosialisasi & Pembentukan Kelompok Usaha
2. Pelatihan Teknis
 - a) Tahapan pembuatan VCO (fermentasi/enzyme/cold press)
 - b) Pengolahan serabut kelapa menjadi cocopeat layak jual
3. Pendampingan Produksi
4. Manajemen Usaha & Pemasaran
5. Monitoring & Evaluasi

Metode yang digunakan adalah yang digunakan dalam Pengabdian Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Zero Waste Melalui Pemanfaatan Kelapa Menjadi Vco Dan Cocopeat Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka diantaranya

1. Participatory Rural Appraisal (PRA)

Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan metode partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga pelaksanaan kegiatan. Melalui PRA, masyarakat Desa Toari dilibatkan secara aktif dalam menggali potensi kelapa, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, serta merancang kegiatan usaha berbasis VCO dan cocopeat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga mendorong keberlanjutan kegiatan (Chambers, 2014).

2. Learning by Doing

Metode *learning by doing* diterapkan melalui praktik langsung dalam proses produksi VCO dan pengolahan cocopeat. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pengemasan produk. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis masyarakat karena proses pembelajaran berlangsung secara aplikatif dan kontekstual (Kolb, 1984).

3. Pendampingan Partisipatif

Pendampingan partisipatif dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pelatihan. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam proses produksi, manajemen usaha, serta pemasaran produk. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan masyarakat mampu mengimplementasikan keterampilan yang telah diperoleh serta mengatasi kendala yang muncul di lapangan. Dengan pendekatan ini, terjadi transfer pengetahuan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Alur Program:

**Sumber Daya Kelapa → Pelatihan VCO & Cocopeat → Branding
Produk → Pemasaran → Unit Usaha Mandiri**

Hasil dan Pembahasan

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan cocopeat dilaksanakan di Desa Toari, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka selama periode kegiatan pengabdian. Program ini menerapkan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan partisipatif (Chambers, 2014) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Selain itu, pemanfaatan limbah kelapa menjadi cocopeat menunjukkan penerapan prinsip ekonomi sirkular yang berkelanjutan.

Program pemberdayaan masyarakat berbasis *zero waste* melalui pemanfaatan kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan cocopeat telah dilaksanakan di Desa Toari, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. Kegiatan ini melibatkan masyarakat secara aktif melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), *learning by doing*, dan pendampingan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kemandirian ekonomi. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan kenaikan pemahaman peserta sebesar $\pm 50\%$.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan teoritis, keterampilan teknis (psikomotorik), dan kemandirian ekonomi.

1. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai standar higienitas produksi VCO, teknik pemisahan fraksi minyak, serta pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi cocopeat yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan.

Nilai rata-rata *pre-test* berada pada rentang 35,00–42,00 yang termasuk dalam kategori rendah. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar petani hanya memahami pengolahan kelapa secara konvensional menjadi kopra atau minyak goreng tradisional dengan nilai jual yang relatif rendah. Pengetahuan mengenai teknologi pengolahan VCO maupun pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat masih sangat terbatas.

Setelah mengikuti pelatihan, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 82,00–88,00 yang termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan pemahaman mencapai sekitar 45%, yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi teknologi, dan pembagian modul teknis pengolahan kelapa terpadu.

2. Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan bertujuan untuk mengukur kemampuan praktis peserta dalam mengoperasikan peralatan pengolahan sabut kelapa, melakukan proses fermentasi atau teknik pancingan pada krim santan, serta menghasilkan produk VCO dan cocopeat sesuai standar yang ditetapkan.

Pada tahap awal, tingkat keberhasilan peserta hanya berkisar antara 15%–20% dari total peserta. Sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan dalam pengolahan VCO maupun pengoperasian alat pencacah dan pengayak sabut kelapa. Hanya sebagian kecil peserta, terutama ibu rumah tangga, yang memiliki pengalaman dalam proses pemerasan santan secara tradisional.

Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, tingkat keberhasilan peserta meningkat menjadi 85%–90%. Peningkatan ini dicapai melalui metode demonstrasi langsung, praktik lapangan, dan pendampingan kelompok. Mayoritas peserta telah mampu memproduksi VCO yang jernih dan bebas ampas, serta menghasilkan cocopeat yang bersih dan siap dikemas untuk dipasarkan.

3. Aspek Kemandirian Ekonomi

Aspek kemandirian ekonomi dievaluasi melalui indikator keberlanjutan usaha, pembentukan kelompok usaha produktif, peningkatan nilai tambah produk, dan pemanfaatan limbah secara berkelanjutan.

Sebelum program dilaksanakan, masyarakat masih bergantung pada penjualan kelapa butiran kepada tengkulak dengan harga yang relatif rendah. Selain itu, sabut kelapa umumnya belum dimanfaatkan dan hanya menjadi limbah padat yang menumpuk di sekitar area perkebunan.

Setelah program berlangsung, terjadi peningkatan nilai tambah komoditas kelapa melalui diversifikasi produk menjadi VCO dan cocopeat. Produksi VCO mampu meningkatkan nilai ekonomis kelapa hingga tiga sampai empat kali lipat dibandingkan penjualan kelapa utuh atau kopra. Di sisi lain, limbah sabut kelapa yang sebelumnya tidak bernilai berhasil diolah menjadi cocopeat yang memiliki potensi pasar sebagai media tanam.

Dari aspek kelembagaan, program juga mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama (KUBE) dan kelompok wanita tani (KWT) yang mulai mengelola proses produksi, pengemasan, serta pelabelan produk secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal dan prinsip *zero waste*.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis *zero waste* melalui pemanfaatan kelapa menjadi VCO dan cocopeat berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian ekonomi masyarakat Desa Toari. Program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan petani kelapa sekaligus mengurangi limbah pertanian melalui pendekatan ekonomi sirkular.

1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan produksi, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap awal, masyarakat diberikan pemahaman mengenai konsep *zero waste* dan potensi ekonomi kelapa. Selanjutnya dilakukan pelatihan teknis pembuatan VCO dan pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program. Hal ini penting dalam menjamin keberlanjutan kegiatan pemberdayaan.

2. Hasil Produksi Virgin Coconut Oil (VCO)

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan menghasilkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam memproduksi VCO secara mandiri. Produk VCO dihasilkan melalui metode fermentasi tanpa pemanasan yang relatif sederhana dan mudah diterapkan di tingkat rumah tangga. Dari hasil praktik, sebanyak 50 butir kelapa mampu menghasilkan rata-rata 5–6 liter VCO dengan karakteristik jernih, beraroma khas kelapa, dan bebas dari kontaminasi. Masyarakat juga telah mampu melakukan seluruh tahapan produksi, mulai dari pemarkisan, pemerasan santan, fermentasi selama 24–36 jam, pemisahan minyak, filtrasi, hingga pengemasan produk. Selain keterampilan teknis, masyarakat juga memperoleh pemahaman mengenai standar kebersihan produksi, masa simpan produk, serta teknik pengemasan yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa metode *learning by doing* efektif dalam meningkatkan kemampuan praktis masyarakat. Disini tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pengemasan produk. Masyarakat masih manual dalam mengolah VCO Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses Pengolahan VCO

Gambar tersebut menunjukkan proses pengolahan kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) yang dilakukan masyarakat secara partisipatif dengan memanfaatkan teknologi sederhana. Ketersediaan bahan baku kelapa yang melimpah menjadi faktor pendukung utama keberlanjutan kegiatan ini dalam kerangka pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Proses produksi meliputi pamarutan, pemerasan santan, penyaringan, fermentasi, dan pemisahan minyak. Penggunaan alat tradisional menunjukkan penerapan teknologi tepat guna yang mudah diakses oleh masyarakat. Namun, metode ini masih memiliki keterbatasan pada efisiensi produksi dan standar higienitas. Metode fermentasi tanpa pemanasan (cold process) yang digunakan mampu menghasilkan minyak dengan kualitas baik karena mempertahankan kandungan nutrisi alami. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan mencerminkan keberhasilan pendekatan pemberdayaan melalui peningkatan keterampilan dan partisipasi kelompok.

Dari sisi ekonomi, produk VCO memiliki potensi pasar yang cukup besar, terutama karena meningkatnya minat masyarakat terhadap produk kesehatan alami. Dengan pengembangan lebih lanjut seperti peningkatan kualitas kemasan dan legalitas produk, VCO berpotensi menjadi produk unggulan desa (Rahim, A., & Suryani, 2023). Masyarakat juga membuat kemasan VCO agar lebih menarik pelanggan dan bisa di pasarkan. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Kemasan Produk VCO

Gambar tersebut menunjukkan hasil akhir produk berupa Virgin Coconut Oil (VCO) yang telah dikemas dan diberi label "VCO Desa Toari". Produk dikemas dalam botol transparan dengan desain label yang mencantumkan identitas produk, sehingga memberikan nilai tambah dari aspek pemasaran. Kemasan yang digunakan menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas produk, tidak hanya dari segi produksi tetapi juga dari sisi branding dan daya tarik konsumen. Hal ini menandakan bahwa masyarakat telah mulai memahami pentingnya pengemasan dan identitas produk dalam mendukung daya saing di pasar.

3. Hasil Pemanfaatan Limbah Menjadi Cocopeat

Program ini juga berhasil mengoptimalkan pemanfaatan limbah serabut kelapa menjadi cocopeat sebagai media tanam organik. Sebelumnya, limbah sabut kelapa belum dimanfaatkan secara maksimal dan cenderung menjadi limbah lingkungan. Melalui pelatihan, masyarakat mampu mengolah serabut kelapa melalui proses pencacahan, pengayakan, dan pengeringan. Dari 10 kg serabut kelapa, dihasilkan sekitar 3–4 kg cocopeat dengan kualitas yang cukup baik, yaitu memiliki tekstur halus dan daya serap air tinggi. Produk cocopeat yang dihasilkan telah dikemas dalam ukuran 1 kg dan siap dipasarkan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah dari limbah yang

sebelumnya tidak bernilai ekonomi. Pemanfaatan sabut kelapa menjadi cocopeat juga mencerminkan penerapan konsep ekonomi sirkular, dimana limbah diolah kembali menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai jual. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3. Proses pembuatan Cocopeat

Gambar tersebut menunjukkan proses pemanfaatan limbah serabut kelapa menjadi cocopeat sebagai bagian dari penerapan konsep zero waste. Pada tahap awal, terlihat serabut kelapa yang sebelumnya tidak dimanfaatkan dan berpotensi menjadi limbah lingkungan. Selanjutnya, dilakukan proses pencacahan secara manual menggunakan alat sederhana, yang mencerminkan penerapan teknologi tepat guna berbasis ketersediaan lokal. Hasil akhir berupa cocopeat dengan tekstur halus menunjukkan bahwa limbah serabut kelapa telah berhasil diolah menjadi produk bernilai guna sebagai media tanam. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan limbah, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara produktif, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek efisiensi produksi dan kualitas hasil untuk pengembangan lebih lanjut. Pembuatan Cocopeat ini di kemas dengan lebih simple dan menarik. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4. Kemasan Produk Coconut Peat

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Kemasan cocopeat yang menarik merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk di pasar. Kemasan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menarik perhatian konsumen serta menyampaikan informasi produk secara jelas. Dari aspek visual, kemasan cocopeat yang menarik umumnya menggunakan desain sederhana namun informatif, mencantumkan nama produk, berat bersih, manfaat, serta identitas produsen. Penggunaan warna alami

seperti cokelat dan hijau dapat memperkuat kesan ramah lingkungan dan organik, yang sesuai dengan karakter cocopeat sebagai media tanam alami. Dari aspek fungsional, kemasan harus kuat, tidak mudah rusak, serta mampu menjaga kualitas cocopeat agar tetap kering dan bersih. Penggunaan plastik tebal atau kemasan press menjadi pilihan yang efektif untuk menjaga ketahanan produk selama distribusi.

Secara ekonomi, kemasan yang menarik dapat meningkatkan minat beli konsumen dan memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat lokal maupun digital. Dengan demikian, pengembangan kemasan cocopeat yang informatif, fungsional, dan estetis menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan usaha berbasis pengolahan limbah kelapa secara berkelanjutan.

4. Peningkatan Kapasitas dan Partisipasi Masyarakat

Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas masyarakat, antara lain:

- Sekitar 85% peserta memahami proses produksi VCO dengan baik
- Sekitar 80% peserta mampu mempraktikkan pembuatan cocopeat secara mandiri
- Terjadi peningkatan motivasi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis kelapa

Selain itu, terbentuk kelompok usaha masyarakat yang mulai mengembangkan produksi VCO dan cocopeat secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya bersifat pelatihan, tetapi juga mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

5. Dampak Sosial dan Ekonomi

Program pemberdayaan ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik secara sosial maupun ekonomi. Dari aspek lingkungan, terjadi pengurangan limbah kelapa yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Dari aspek ekonomi, masyarakat memperoleh peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, munculnya kelompok usaha kecil berbasis kelapa menunjukkan adanya transformasi dari pola ekonomi tradisional menuju ekonomi produktif berbasis nilai tambah. Program ini juga memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama dalam kelompok usaha.

6. Analisis Keberhasilan Program

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif
2. Metode pembelajaran praktik langsung (*learning by doing*)
3. Pendampingan berkelanjutan yang membantu masyarakat mengatasi kendala
4. Ketersediaan bahan baku kelapa yang melimpah

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi, seperti keterbatasan alat produksi, belum optimalnya pemasaran produk, serta belum adanya legalitas usaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lanjutan dari pemerintah dan stakeholder terkait.

Simpulan

Program pemberdayaan masyarakat melalui produksi Virgin Coconut Oil (VCO) dan pemanfaatan limbah serabut kelapa menjadi cocopeat di Desa Toari terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi warga. Masyarakat mampu memproduksi VCO berkualitas baik menggunakan metode sederhana

serta mengolah limbah kelapa menjadi cocopeat yang bernilai ekonomi dan ramah lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga serta mendorong Desa Toari menuju pemanfaatan potensi kelapa secara lebih produktif.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan temuan kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan usaha
2. Perlu pelatihan pemasaran digital
3. Perlu akses pemodalan dan kemitraan

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa dan aparat Desa Toari, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka, serta masyarakat desa Toari, khususnya para masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka atas dukungan institusional yang diberikan.

Referensi

- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- Food and Agriculture Organization. (2021). *Coconut value chain development*. FAO.
- Hermawan, D. (2019). Potensi *cocopeat* sebagai media tanam organik. *Jurnal Agroteknologi*, 13(1), 22–30.
- Hulalata, M., Abdullah, W., & Ibrahim, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat Desa Bihe, Kabupaten Gorontalo melalui diversifikasi kelapa menjadi *virgin coconut oil* dan *cocopeat*. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 159–166.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Marina, A. M., Che Man, Y. B., & Amin, I. (2009). Virgin coconut oil: Emerging functional food oil. *Trends in Food Science & Technology*, 20(10), 481–487.
- Putra, R., Adi, S., & Rahman, A. (2023). Peningkatan nilai tambah kelapa melalui produk turunan. *Community Development Journal*, 4(2), 115–124.
- Rahim, A., & Suryani, R. (2023). Kualitas dan karakteristik *virgin coconut oil* (VCO) melalui pengaruh kecepatan dan lama putaran santan. *Teknotan*, 17(1), 45–54.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.